

Menelisis Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP Di Yogyakarta

*Titisa Ballerina**, *Aria Saloka Immanuel*

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
e-mail : **titisaballerina@ustjogja.ac.id*

Abstract. *The negative impact of the development of the times and modernization is the decline in the noble values of culture. One proof of the decline in noble cultural values can be seen from the bullying cases that often occur in schools. The purpose of this study was to identify and assess bullying behavior in junior high school students in Yogyakarta. The variables studied were bullying behavior in junior high school students. The subject of this study was 107 junior high school students in Yogyakarta. Data collection methods used are the scale of the intensity of bullying behavior, focus group discussion, and observation. The conclusion of this study is that bullying behavior has occurred in junior high school students in Yogyakarta. Bullying behavior that occurs is verbal, nonverbal, and physical. Bullying behavior occurs because of the dynamics between bullies, victims and the environment. Peers have a very important role in bullying behavior in schools. The influence of negative peers can lead to bully and bullying supporters, while positive peers can become defenders and solutions for handling bullying in schools. Social norms in schools are determined by peer attitudes towards bullying.*

Keywords: *bullying, junior high school students, peers*

Abstrak. Dampak negatif dari perkembangan zaman dan modernisasi adalah melunturnya nilai-nilai luhur budaya. Salah satu bukti dari melunturnya nilai-nilai luhur budaya dapat dilihat dari banyaknya kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan identifikasi dan asesmen perilaku perundungan pada siswa SMP di Kota Yogyakarta. Variabel yang diteliti adalah perilaku perundungan pada siswa SMP. Subjek penelitian ini adalah 107 siswa di SMPN Kota Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Intensitas Perilaku Perundungan (*Bullying*), FGD, dan observasi. Kesimpulan penelitian ini adalah telah terjadi perilaku perundungan pada siswa SMP di Kota Yogyakarta. Perilaku perundungan yang terjadi antara lain verbal, non verbal, dan fisik. Perilaku perundungan terjadi karena adanya dinamika antara pelaku, korban, dan lingkungan. Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam terjadi perilaku perundungan di sekolah. Teman sebaya yang negatif dapat menjadi pelaku maupun pendukung perundungan, sedangkan teman sebaya yang positif dapat menjadi pembela korban maupun ujung tombak penanganan perundungan di sekolah. Norma sosial di sekolah ditentukan oleh sikap teman sebaya terhadap perundungan.

Kata kunci: *perundungan, siswa SMP, teman sebaya*

Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 menyebutkan bahwa pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya dapat diketahui bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sering disebut sebagai pusat pendidikan dan budaya.

Pusat pendidikan dan budaya mengindikasikan bahwa dalam proses pendidikan juga terdapat pengembangan budaya termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai luhur para siswa di DIY. Pada kenyataannya, bukan hal yang mudah

untuk mengembangkan dan meningkatkan pikiran, perasaan, dan perilaku para siswa. Perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi membawa dampak semakin sulitnya mendidik siswa hingga ke perilaku luhur. Salah satu buktinya adalah banyaknya kasus perundungan (*bullying*) yang justru terjadi di sekolah, dan dilakukan oleh teman sekolah.

Perundungan dapat didefinisikan sebagai pengulangan perilaku negatif yang dapat berwujud secara fisik, verbal, maupun psikologis yang ditujukan secara langsung kepada korban dari waktu ke waktu (Olweus, 1993; Olweus, 2005). Selain itu, tindakan negatif yang dilakukan secara sengaja sehingga menimbulkan rasa sakit atau ketidaknyamanan pada orang lain (Olweus, 2005). Istilah perundungan juga dikenal dengan istilah *victimization*. Ciri khas fenomena perundungan adalah pelaku memiliki *power* yang lebih besar dibandingkan korban (Olweus, 1993; Olweus, 2005).

Perundungan pada dasarnya melibatkan tiga pemain yaitu pelaku, korban dan saksi atau *bystander* (Enteenman, Murnen, & Hendricks, 2005; Robinson & Maines, 2008). Menurut Olweus (1993; 2005) jenis perilaku perundungan dapat dibagi menjadi tiga yaitu verbal, fisik dan non-verbal atau psikologis. Menurut Olweus (2005) perilaku perundungan juga dapat dikategorikan

menjadi dua yaitu perundungan langsung dan perundungan tidak langsung. Perundungan langsung yaitu perundungan yang ditujukan secara langsung pada korban, baik melalui perilaku verbal maupun non-verbal. Perundungan tidak langsung lebih sulit diketahui, karena tidak ditunjukkan secara langsung kepada korban.

Pemahaman tentang perundungan terus berkembang dari waktu ke waktu. Volk, Dane, dan Marini (2014) menjelaskan bahwa perundungan sebaiknya didefinisikan sebagai tindakan negatif yang bertujuan (*goal-directed behavior*), dibandingkan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Hal ini dikarenakan tindakan perundungan saat ini berhubungan dengan perilaku agresif proaktif dibandingkan perilaku agresif reaktif. Selain itu, ketidakseimbangan *power* merupakan hal yang krusial dalam memahami tindakan perundungan dan perbedaannya dengan perilaku agresif.

Meta analisis dari 80 studi mengenai perundungan pada siswa usia 12 hingga 18 tahun dapat diketahui bahwa prevalensi rata-rata terjadinya perundungan sebesar 35% berupa perundungan tradisional dan sebesar 15% berupa *cyber-bullying* (Modecki, Minchin, Harbaugh, Guerra, & Runions, 2014). Selaras dengan hasil survei yang dilakukan oleh *National Center for Educational Statistics* terhadap siswa berusia

12 hingga 18 tahun yang berjumlah 24.243.0000 menunjukkan bahwa terdapat 5.041.000 siswa (20,8%) menyatakan menjadi korban perundungan di sekolah (*National Center for Education Statistics, 2016*). Fenomena perundungan yang terjadi di Indonesia dapat diketahui dari pemberitaan media massa. Jatim Antara News memuat berita mengenai kasus perundungan siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Tulungagung (jatim.antara.news.com). Korban mengalami luka dan benjolan di bagian kepala samping kanan belakang, jatuh pingsan dan kejang. Korban dipukul oleh teman sekelasnya, sehingga kepalanya terbentur tembok. Kejadian serupa telah terjadi berulang kali menimpa korban (Sujarwoko, 2014). Harian Tribun juga memberitakan mengenai kasus perundungan yang dilakukan oleh siswa SMP di Medan. Siswi SMP tersebut membuat video yang berisi tindakan memaki, menampar, dan tindakan kasar lainnya kepada siswi lain, kemudian video tersebut beredar di dunia maya yang berujung pembuat video tersebut dikecam oleh pengguna internet lainnya (Hardoko, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) mengenai faktor-faktor penyebab perundungan di kalangan peserta didik menemukan bahwa terdapat beberapa faktor dominan yang menyebabkan seorang

siswa menjadi pelaku perundungan, yaitu :

- 1) faktor keluarga menjadi penyebab timbulnya perilaku perundungan di kalangan peserta didik salah satunya karena keluarga yang kurang harmonis, 2) faktor teman sebaya menjadi penyebab timbulnya perilaku perundungan di kalangan peserta didik salah satunya karena tingginya intensitas komunikasi antar teman sebaya yang memungkinkan peserta didik ini terhasut oleh teman-temannya yang berorientasi negatif, 3) faktor media massa menjadi penyebab timbulnya perilaku perundungan di kalangan peserta didik, karena adanya penyalahgunaan media sosial sebagai media untuk melakukan *bully* dalam bentuk non-verbal (teks). Penelitian yang dilakukan Sari dan Azwar (2017) mengenai motif perilaku perundungan siswa SMP di Sumatera Barat menemukan bahwa : 1) sikap apatis dari lingkungan menyebabkan angka perundungan semakin tinggi di lingkungan sekolah, 2) keseluruhan pelaku perundungan merupakan korban, sehingga korban berubah menjadi seorang pelaku perundungan, 3) tujuan korban menjadi pelaku perundungan adalah untuk melindungi diri, serta untuk mendapatkan rasa aman dari lingkungannya, 4) pelaku juga melakukan *bully* untuk tujuan membalaskan dendamnya, hal ini karena pelaku pernah menjadi korban. Balas

dendam tersebut berupa peniruan dari perilaku yang diterimanya.

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh stres selama perkembangan. Santrock (2002) menambahkan bahwa masa remaja menjadi masa yang bergejolak dan penuh dengan konflik, sehingga rawan menimbulkan stres. Pada usia remaja terjadi masa transisi, yaitu peralihan anak-anak yang tergantung pada orangtua menjadi individu yang mulai mandiri (Smith, Cowie, & Blades, dalam Zimmerman & Clearly, 2006). Peran orangtua dalam mendukung dari sisi emosional mulai tergantikan oleh teman sebaya. Teman sebaya menjadi rekan diskusi dan tempat meminta pertimbangan oleh remaja. Argiati (2010) menyebutkan bahwa sumber konflik remaja berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Hong dan Espelage (2012) menyebutkan bahwa kualitas hubungan remaja dengan teman sebaya memiliki peran dalam menentukan seberapa baik kualitas hidup remaja.

Perilaku perundungan yaitu perilaku yang mengandung unsur intimidasi, dilakukan oleh individu atau kelompok secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional, dan terus menerus dilakukan.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah terdapat perilaku perundungan pada siswa SMP di Kota Yogyakarta; 2) Apa saja wujud perilaku

perundungan yang terjadi?; 3) Bagaimana dinamika terjadinya perilaku perundungan pada siswa SMP di Kota Yogyakarta; dan 4) Bagaimana upaya korban saat menghadapi tindakan perundungan?

Metode

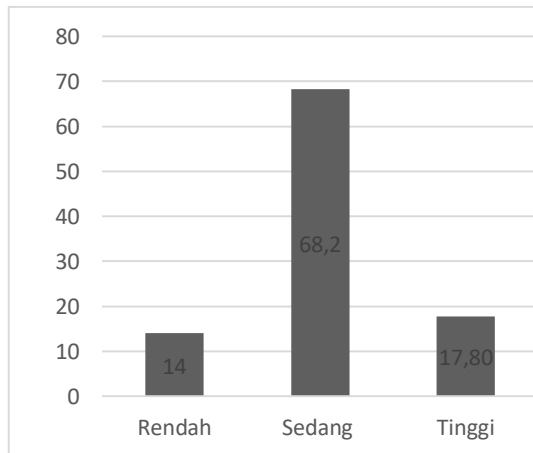
Subjek

Subjek dalam penelitian ini berasal dari dua SMP di Kota Yogyakarta. Peneliti melakukan *cluster random sampling* pada dua sekolah tersebut, sehingga diperoleh dua kelas di masing-masing sekolah yang dijadikan lokasi penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 107 orang siswa SMP kelas VIII yang mengisi Skala Intensi Perilaku Perundungan, dan 16 orang siswa SMP kelas VIII yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terarah (*focused group discussion*).

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian terbagi ke dalam dua tahap yakni tahap skrining subjek penelitian dan tahap pengambilan data dengan menggunakan diskusi kelompok terarah dan observasi. Tahap pertama ialah melakukan skrining subjek penelitian dengan menggunakan Skala Intensitas Perilaku Perundungan (*Bullying*). Skala ini dibagikan kepada 107 orang siswa SMP kelas VIII di dua sekolah di Kota Yogyakarta. Dengan demikian diperoleh data gambaran intensi perilaku perundungan pada 107 orang siswa yang

dapat dilihat pada gambar 1. Berdasarkan kategorisasi yang telah diperoleh, maka dilakukan pengambilan sampel acak pada subjek yang berada di kategori intensitas perilaku perundungan sedang, sehingga diperoleh 16 orang siswa yang mengikuti diskusi kelompok terarah.



Gambar 1. Gambaran Intensitas Perilaku Perundungan

Tahap kedua adalah tahap pengambilan data penelitian. Metode pengambilan data pada penelitian ini dengan diskusi kelompok terarah dan observasi. Diskusi kelompok terarah dilakukan sebanyak satu kali untuk setiap kelompok. Observasi dilakukan kepada 16 orang subjek dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan adalah Panduan Pengamatan Perilaku Perundungan. Observasi ini dilakukan selama dua minggu. Pengambilan data observasi dilakukan dengan teknik *time sampling* yakni pada pukul 08.00 – 11.00 atau 09.00 – 14.00. Tujuan diskusi kelompok terarah dan

observasi adalah untuk mendapatkan gambaran yang mendalam seputar dinamika perundungan yang terjadi di sekolah.

Instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan Skala Intensitas Perilaku Perundungan (*Bullying*) (Ballerina & Kumara, 2015), Panduan Diskusi Kelompok Terarah dengan topik Perundungan, dan Panduan Pengamatan Perilaku Perundungan.

Skala Intensi Perilaku Perundungan disusun terdiri dari 3 bentuk perundungan oleh Olweus (1993; 1997) yakni: 1) Verbal; 2) Non-verbal dan Non Fisik; dan 3) Fisik. Skala Intensi Perilaku Perundungan memiliki koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,897 dengan indeks diskriminasi aitem bergerak dari angka 0,310 sampai dengan 0,683. Beberapa contoh aitem dalam Skala Intensitas Perilaku Perundungan yakni: 1) *Saya akan menertawakan teman yang maju ke depan kelas dan tidak dapat mengerjakan soal*; 2) *Saya akan menyepelkan pendapat teman yang saya anggap aneh*; 3) *Saya akan menjegal teman meskipun dia tidak sengaja menyanggol badan saya*.

Panduan Diskusi Kelompok Terarah dengan topik perundungan disusun dengan pertanyaan sebagai berikut: 1) *Menurut kalian, apakah bullying itu?*; 2) *Apakah kalian pernah menyaksikan kejadian bullying di*

sekolah?"; 3) *Bagaimana bullying yang kalian saksikan?*; 4) *Menurut kalian, mengapa bullying dapat terjadi?*"; dan 5) *Apa yang kalian lakukan pada saat terjadi bullying di sekitar kalian?*".

Panduan Pengamatan Perilaku *Bullying* bertujuan untuk memperoleh data terkait: 1) Perilaku perundungan yang muncul; 2) Macam/jenis perilaku perundungan; 3) Antecedent perilaku perundungan; dan 4) Reaksi lingkungan (teman sebaya, guru, atau karyawan sekolah) terhadap perilaku perundungan.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari Skala Intensitas Perilaku Perundungan akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistika deskriptif, sedangkan data yang diperoleh dari Panduan Diskusi Kelompok Terarah dan Panduan Pengamatan Perilaku Perundungan akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah: 1) Pengumpulan data; 2) Reduksi data; 3) Penyajian data; dan 4) Penarikan kesimpulan.

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan Skala Intensitas Perilaku Perundungan kepada 107 siswa dapat diketahui bahwa sebanyak 15 siswa memiliki intensitas perilaku perundungan pada kategori rendah, 73 siswa pada

kategori sedang, dan 19 siswa pada kategori tinggi (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Kategorisasi Intensitas Perilaku Perundungan

	Intensitas Perilaku <i>Bullying</i>		
	Rentang Skor	Jumlah Subjek (n)	Persentase
Rendah	< 54,6	15	14%
Sedang	54,6 – 88,5	73	68,2%
Tinggi	> 88,5	19	17,8%

Apakah terdapat perilaku perundungan di sekolah dan apa saja wujud perilaku perundungan di sekolah?

Sebanyak 16 dari 16 subjek penelitian (atau 100%) menyebutkan bahwa mereka pernah menyaksikan perilaku perundungan yang terjadi di sekolah, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Beberapa bentuk perilaku perundungan yang ditemukan di antaranya adalah: 1) mengejek teman dengan memanggil nama orang tua; 2) mengejek fisik teman; 3) memukul punggung; atau 4) menjitak kepala teman. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa mayoritas tindakan perundungan di sekolah adalah perundungan verbal dan fisik.

Hasil ini juga didukung oleh temuan penelitian yang menjelaskan bahwa sebanyak 9 dari 16 subjek penelitian (atau 56,25%) tidak memahami konsep perundungan dengan tepat.

Subjek bingung membedakan antara konsep perilaku perundungan dan perilaku agresif lainnya. Subjek juga menganggap bahwa perundungan merupakan tindakan yang tidak terlalu berbahaya karena perundungan merupakan perwujudan dari kedekatan dalam pertemanan sehari-hari.

Bagaimana dinamika terjadinya perilaku bullying?

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tindakan perundungan terjadi di dua sekolah lokasi penelitian. Tindakan perundungan dapat terjadi di ruangan terbuka maupun ruangan tersembunyi, baik di lapangan tengah sekolah, kelas, bahkan di pojok kamar mandi. Beberapa ciri-ciri yang diidentifikasi sebagai ciri-ciri korban perundungan adalah: 1) memiliki suara yang *cempreng*; 2) memiliki kulit hitam; 3) sering terkena hukuman di sekolah.

Bagaimana upaya korban menghadapi tindakan bullying?

Sebanyak 14 dari 16 subjek penelitian (atau 87,5%) menyebutkan bahwa respon setelah melihat terjadinya perundungan adalah memilih untuk diam. Hal tersebut didorong dengan alasan tidak ingin menjadi korban perundungan selanjutnya, merasa bukan urusan dirinya, dan tidak tahu harus bertindak seperti apa. Hasil observasi menemukan bahwa subjek saat melihat tindakan perundungan terjadi

adalah diam kemudian menghindar, atau membalas perilaku perundungan dengan wajah marah dan/atau murung. Reaksi teman-teman sebaya terhadap perilaku perundungan dominan hanya mendiamkan atau ikut tertawa saat ada candaan tentang korban.

Secara kontras, satu orang subjek penelitian menyebutkan bahwa respon terhadap tindak perundungan adalah mengatakan kepada pelaku untuk menyudahi perilakunya, dan menyebutkan kepada pelaku bahwa akan dilaporkan kepada guru. Selain itu, upaya yang tampak dilakukan oleh saksi tindakan perundungan adalah mengajak korban pergi dari situasi tersebut.

Diskusi

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Batasan usia remaja berada pada rentang akhir masa anak-anak (10-12 tahun) hingga usia 18-22 tahun (Santrock, 2002). Hall (Santrock, 2002) menyebutkan masa remaja merupakan masa pergolakan yang penuh konflik dan stres. Smith, Cowie, & Blades (Zimmerman & Clearly, 2006) menyebutkan bahwa remaja mengalami masa transisi, antara lain peralihan dari individu yang tergantung menjadi individu yang mandiri dan mulai memenuhi kebutuhannya

sendiri. Fungsi orangtua dalam memberikan dukungan emosional dan menjadi tempat diskusi akan digantikan oleh teman sebaya.

Rice & Dolgin (2008) menyebutkan faktor sosial dan lingkungan sangat memengaruhi perilaku remaja. Pada usia remaja, peran teman sebaya memiliki pengaruh yang besar. Remaja memiliki kecenderungan bertindak sesuai konformitas. Karakteristik remaja tersebut yang menjadikan perilaku perundungan berkembang di kalangan siswa SMP. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Lestari (2016) yang menyebutkan penyebab perilaku perundungan salah satunya adalah adanya intensitas komunikasi yang tinggi antara teman sebaya, sehingga dapat saling memengaruhi satu sama lain, baik negatif maupun positif. Pada kasus perundungan, tentu saja lebih banyak adanya pengaruh negatif teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Ballerina & Kumara (2015) juga menunjukkan bahwa perilaku perundungan banyak terjadi karena masih rendahnya pengetahuan mengenai perilaku perundungan, sehingga langkah yang diambil korban maupun saksi sering kali tidak tepat. Sesuai dengan data yang diperoleh, korban justru diam dan menghindari, atau justru melawan namun tetap tertindas. Saksi juga sebagian besar masih menunjukkan perilaku permisif terhadap perundungan yang terjadi,

sehingga pelaku merasa terdukung untuk melakukan perundungan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sari & Azwar (2017) yang menyebutkan bahwa sikap apatis dari lingkungan menyebabkan perilaku perundungan semakin meningkat.

Pertanyaan penelitian yang pertama dalam penelitian ini adalah "*apakah terdapat perilaku perundungan pada siswa SMP di Yogyakarta?*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa 16 dan 16 subjek penelitian mengatakan bahwa mereka pernah menyaksikan perilaku perundungan terjadi di sekolah. Perilaku perundungan dapat terjadi disebabkan, salah satunya, oleh kurangnya pengetahuan yang tepat seputar perundungan. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa sebanyak 56,25% subjek dalam penelitian ini tidak dapat memberikan penjelasan yang tepat terkait perundungan. Hasil penelitian Pouwels, Lansu, dan Cillessen (2017) menemukan bahwa pengetahuan seorang individu terhadap perundungan tidak menjamin perilaku individu terhadap perundungan.

Pertanyaan penelitian yang kedua dalam penelitian ini adalah "*apa saja perilaku perundungan yang terjadi?*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud perilaku perundungan yang terjadi di sekolah di antaranya adalah tindakan perundungan verbal dan fisik seperti mengejek teman dengan memanggil nama orang tua,

mengejek fisik teman, memukul punggung, atau 4) menjitak kepala teman.

Pertanyaan penelitian yang ketiga dalam penelitian ini adalah "*bagaimana dinamika terjadinya perilaku perundungan pada siswa SMP di Yogyakarta?*". Hasil penelitian ini menemukan bahwa terjadi tindakan *bullying* di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ciri-ciri korban perundungan adalah: 1) memiliki suara yang *cempreng*; 2) memiliki kulit hitam; dan 3) sering terkena hukuman di sekolah. Selain itu, sebanyak 14 dari 16 subjek penelitian (87,5%) melakukan aksi diam saat melihat perilaku perundungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruangan terbuka maupun ruangan tersembunyi dapat menjadi tempat terjadinya tindakan perundungan.

Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Frisen, Jonsson, dan Persson (2007), serta Guerra, Williamson, dan Sadek (2012) yang menemukan penyebab siswa menjadi korban perundungan, yaitu: (a) Penampilan korban (misalnya: gendut, kurus, jelek); (b) Perilaku korban (misalnya: berperilaku aneh, cara jalan yang aneh, logat bicara yang aneh, tampak malu-malu dan *insecure*). Selain itu, studi Chu, Fan, Lian, dan Zhou (2019) yang dilakukan di Cina menemukan bahwa dalam model *stress generation model*, remaja yang terlihat mengalami permasalahan psikologis

(seperti kecemasan sosial, kesepian, atau tidak percaya diri) dapat berisiko mengalami tindakan perundungan dari teman-temannya.

Pertanyaan penelitian yang keempat adalah "*bagaimana upaya korban menghadapi tindakan perundungan?*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87,5% subjek dalam penelitian ini memilih untuk diam dan menghindar atau membalas namun tetap menunjukkan wajah marah dan/atau murung saat menghadapi tindakan perundungan. Hasil penelitian Sung, Chen, Yen, dan Valcke (2018) menjelaskan bahwa kondisi sosial memainkan peran yang penting dalam terjadinya siklus tindakan perundungan. Keputusan untuk melibatkan orang dewasa seperti guru dan orangtua, saat mengalami tindakan perundungan dianggap sebagai upaya yang tidak selalu efektif. Hasil penelitian Ybarra, Espelage, Valido, Hong, & Prescott (2018) menjelaskan bahwa menurut remaja, melibatkan orang dewasa dapat berisiko memperburuk keadaan saat menghadapi tindakan perundungan yang terjadi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keterlibatan orang dewasa yang tidak tepat dalam memediasi tindakan perundungan akan mendorong remaja untuk diam.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa respon remaja saat menghadapi tindakan perundungan adalah membalas tindakan

perundungan itu sendiri dengan menunjukkan ekspresi emosi marah. Tindakan perundungan yang mungkin dialami remaja akan memunculkan beberapa reaksi emosional seperti perasaan marah, sedih, dan tertekan (Balakrishnan, 2018). Studi Frey, Pearson, dan Cohen (2015) menjelaskan membalas tindakan perundungan dan emosi marah merupakan hal yang wajar dialami oleh korban perundungan. Lebih lanjut lagi, pembalasan tindakan perundungan dapat dilakukan dalam bentuk perilaku agresif yang reaktif maupun strategi balas dendam. Membalas tindakan perundungan atau melakukan strategi balas dendam memainkan peran ganda, seperti dua mata pisau.

Membalas tindakan perundungan biasanya didorong oleh perasaan marah yang dialami remaja akibat tindakan perundungan yang dialaminya (Balakrishnan, 2018). Frey, *et al.* (2015) menjelaskan bahwa membalas tindakan perundungan dapat dipahami sebagai sebuah penyebab terjadinya tindakan perundungan di waktu yang akan datang. Hal ini berisiko konflik yang dihadapi oleh remaja akan berkelanjutan dan memberikan dampak yang semakin besar, seperti bola salju. Di sisi lainnya, membalas tindakan perundungan dapat juga dipahami sebagai mekanisme pertahanan diri. Studi yang dilakukan oleh Shaheen, Hammad,

Haorani, & Nassar (2018) di Jordania menjelaskan bahwa remaja cenderung melakukan pembalasan sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap permasalahan yang dihadapi, khususnya pada remaja laki-laki. Frey, *et al.* (2015) juga menjelaskan bahwa dalam menghadapi tindakan perundungan, remaja disarankan untuk mengedepankan rekonsiliasi dibandingkan pembalasan atau pembalasan dendam dengan teman sebaya.

Penanganan perundungan dapat berupa langkah preventif maupun kuratif. Penanganan preventif memiliki keutamaan dapat menurunkan risiko individu menjadi pelaku maupun korban perundungan (Olweus, 2005). Hong & Espelage (2012) dan Aron & Milicic (Berger, Karimpour & Rodkin, 2008) mendukung pernyataan Olweus, bahwa dalam menangani perundungan juga harus memperhatikan lingkungan sekolah, serta memberikan pemahaman kepada seluruh siswa mengenai perundungan, sebagai langkah preventif. Hong dan Espelage (2012) menyebutkan bahwa kualitas hubungan remaja dengan teman sebaya memiliki peran dalam menentukan seberapa baik kualitas hidup remaja. Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut maka sebenarnya dapat diketahui bahwa penanganan perundungan di sekolah sebaiknya dilakukan dengan melibatkan teman sebaya dan bersifat preventif

dengan memberikan pengetahuan mengenai perundungan. Namun berdasarkan data yang diperoleh, sejauh ini teman sebaya justru lebih banyak yang mendinginkan kejadian perundungan karena takut dan tidak tahu harus berbuat bagaimana. Berdasarkan observasi yang dilakukan juga belum ditemukan suatu sistem atau kebijakan berbasis sekolah untuk mengatasi perundungan.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan penelitian yang ditemukan di lapangan yakni 1) Keterbatasan pada skala intensitas perilaku perundungan; dan 2) Keterbatasan pada teknik pengamatan. Skala intensitas perilaku perundungan yang digunakan dalam penelitian ini semula disusun untuk siswa SMA. Pada saat proses pengambilan data, beberapa subjek penelitian mengalami kesulitan untuk memahami konteks pernyataan yang disajikan pada skala tersebut. Dengan demikian, kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kontekstualisasi skala intensitas perilaku perundungan sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa SMP.

Keterbatasan penelitian yang kedua adalah teknik pengamatan yang digunakan adalah teknik *time sampling* pada pukul 08.00 - 11.00 atau 09.00 - 14.00. Saat pengamatan dilakukan, belum tentu tindakan perundungan banyak terjadi di

sekolah, sehingga proses pengamatan yang dilakukan kurang optimal. Dengan demikian, kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan teknik *event sampling* dalam pengambilan data.

Penelitian ini tidak secara spesifik mencari tahu upaya yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi permasalahan/tindakan perundungan yang terjadi di sekolah. Akan tetapi, pada saat diskusi kelompok terarah, subjek penelitian menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan sekolah terkadang kurang tepat saat menemukan kasus perundungan di sekolah. Contohnya, sekolah akan memanggil siswa yang terlibat dalam perundungan dan meminta mereka untuk bersalaman. Upaya yang tidak tepat dalam menanggulangi permasalahan perundungan akan mendorong remaja untuk diam saat menghadapi permasalahan perundungan (Ybarra, 2018). Dengan demikian, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali pengetahuan sekolah terhadap perundungan, persepsi sekolah terhadap perundungan, dan upaya yang telah dilakukan untuk menanggulangi permasalahan perundungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan

memang terjadi pada siswa SMP di Kota Yogyakarta. Wujud perilaku perundungan yang terjadi antara lain verbal, non verbal, dan fisik. Perilaku perundungan terjadi ketika terdapat sosok siswa yang memiliki ciri khusus atau berbeda dengan teman lain, misalnya suara *cempreng*, warna kulit hitam, ataupun sering mendapat hukuman dari guru. Kemudian pelaku perundungan biasanya siswa yang aktif berpendapat namun disertai dengan perilaku jahil kepada temannya dan memperoleh dukungan oleh beberapa teman dikelompoknya. Perundungan juga terjadi karena respon teman sebaya yang cenderung diam saat melihat tindakan perundungan. Simpulan yang dapat diambil selanjutnya adalah teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam terjadi perilaku perundungan di sekolah. Teman sebaya yang menganggap tindakan perundungan merupakan hal yang tidak menyenangkan akan menciptakan suasana anti-perundungan. Sebaliknya, apabila teman sebaya masih menganggap tindakan perundungan merupakan hal yang menyenangkan, maka tindakan perundungan akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Dapat dipahami bahwa norma sosial di sekolah ditentukan oleh sikap teman sebaya terhadap perundungan. Oleh sebab itu diperlukan suatu penanganan yang melibatkan teman sebaya dan berbasis sekolah.

Saran yang dapat diberikan adalah diperlukan suatu program penanganan perundungan berbasis sekolah yang melibatkan teman sebaya. Program tersebut sebaiknya juga memberikan pengetahuan perundungan dan mengembangkan norma sosial yang lebih positif di antara kalangan siswa SMP. Selain itu, sekolah disarankan untuk menyusun sebuah program yang mengutamakan langkah rekonsiliasi di dalam menghadapi tindakan perundungan pada siswa.

Daftar Pustaka

- Argiati, S. B. (2010). Studi Kasus Perilaku Bullying Pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, 5 (7), 54-62.
- Balakrishnan, V. (2018). Actions, emotional reactions, and cyberbullying - From the lens of bullies, victims, bully-victims, and bystanders among Malaysian young adults. *Telematics and Informatics* 35(5), 1190-1200, doi: <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.02.002>
- Ballerina, T. & Kumara, A. (2015). Fasilitator teman sebaya untuk menurunkan intensi perilaku bullying pada siswa SMA. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Berger, A., Karimpour, C., Rodkin, M (2008). Twenty years' research on peer victimization and psychosocial maladjustment: A Meta-analytic review of cross-sectional studies.

- Journal of Child Psychology and Psychiatry*. 41, 441-455.
- Chu, X.W., Fan, C.Y., Lian, S.L., & Zhou, Z.K. (2019). Does bullying victimization really influence adolescents' psychosocial problems? A three-wave longitudinal study in China. *Journal of Affective Disorders* 246, 603-610, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.12.103>.
- Enteenman, J., Murnen, T. J., & Hendricks, C. (2005). Victims, Bullies, and Bystanders in K-3 Literature. *Journal of International Reading Association*, 352-364.
- Frey, K.S., Pearson, C.R., & Cohen, D. (2015). Revenge is seductive, if not sweet: Why friends matter for the prevention efforts. *Journal of Applied Developmental Psychology* 37, 25-35, doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.appdev.2014.08.002>
- Frisen, A., Jonsson, A., & Persson, C. (2007). Adolescent's perception of bullying: who is the victim? who is the bully? what can be done to stop bullying. *Adolescence*, 42 (168), 749-761.
- Guerra, N. G., Williamson, A., & Sadek, S. (2012). Youth perspectives on bullying in adolescence. *The Prevention Researcher*, 19(3), 14-16.
- Hardoko. (2015, 7 September). *Niat Permalukan Kawannya di Medsos, Siswi SMP di Sumut Malah di Bully*. Diakses pada 24 April 2017 dari <http://regional.kompas.com/read/2015/09/07/20221301/Niat.Permalukan.Kawannya.di.Medsos.Siswi.SMP.di.Sumut.Malah.Di.Bully.?page=1>
- Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2012). A Review of Research on Bullying and Peer Victimization in School: An Ecological System Analysis. *Journal of Aggression and Violent Behaviour*, 17(4), 311-322. doi: 10.1016/j.avb.2012.03.003.
- Lestari, W.S. (2016). Analisis factor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan. *Analisis Faktor-fakto Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik Windy*, 3(2), 147-157
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602-611.
- National Center for Education Statistics. (2016). *Student Reports of Bullying: Results from the 2015 School Crime Supplement to the National Crime Victimization Survey*. Washington, DC: U.S. Department of Education.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
- Olweus, D. (2005). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
- Pouwels, J.L., Lansu, T.A.M., & Cillessen, A.H.N. (2017). Adolescents' explicit and implicit evaluations of hypothetical and actual peers with different bullying participant roles. *Journal of Experimental Child Psychology* 159, 219-241, doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jecp.2017.02.008>.
- Rice, F.P., & Dolgin, K. G. (2008). *The adolescent: development, relationship and culture*. Boston: Allyn and Bacon.
- Robinson, G., & Maines, B. (2008). *Bullying: A Complete Guide to The Support Group*

- Method*. London: SAGE Publication Ltd.
- Santrock, J. W. (2002). *Terjemahan: Perkembangan Masa Hidup. Edisi 5. Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, P.S. & Azwar, W. (2017). Fenomena *bullying* siswa: studi tentang motif perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10 (2) hal 333-367.
- Shaheen, A.M., Hammad, S., Haourani, E.M., & Nassar, O.S. (2018). Factors affecting Jordanian school adolescents' experience of being bullied. *Journal of Pediatric Nursing* 38, e66-e71, doi: <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2017.09.003>
- Sujarwoko. (2014, 6 Oktober). *Polisi Selidiki Kasus "Bullying" di SMP Tulungagung*. Diakses pada 24 April 2017 dari <http://www.antarajatim.com/lihat/b erita/142634/polisi-selidiki-kasus-bullying-di-smp-tulungagung>
- Sung, Y-H., Chen, L-M., Yen, C-F., & Valcke, M. (2018). Double trouble: The developmental process of school bully-victims. *Children and Youth Services Review* 91, 279-288, doi: <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2018.06.025>.
- Volk, A.A., Dane, A.V., & Marini, Z.A. (2014). What is bullying? A theoretical redefinition. *Developmental Review* 34(4), 327-343, doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>.
- Ybarra, M.L., Espelage, D.L., Valido, A., Hong, J.S., & Prescott, T.L. (2018). Perceptions of middle school youth about school bullying. *Journal of Adolescence*, DOI: <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.10.008>.
- Zimmerman, B. J., & Clearly, T. J. (2006). Adolescents Development of Personal Agency: The Role of Self-efficacy Beliefs and Self Regulatory Skill. *Self-efficacy Beliefs of Adolescents*, 5, 45-69.